

KONTRIBUSI KH. TUBAGUS AHMAD HASURI THOHIR DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA SERANG MELALUI PONDOK PESANTREN AT-THOHIRIYYAH

Tb. Ahmad Munada^{1✉}, Rumbang Sirojudin², Ikhwan Hadiyyin³, Wasehudin⁴

^{(1) (2) (3) (4)} Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

DOI: 10.29313/tjpi.v13i2.13977

Abstrak

Penelitian ini mengungkap peran penting KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir mendalami pendidikan Islam dengan mendirikan pondok pesantren At-Thohiriyyah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir melalui pondok pesantren At-Thohiriyyah yang berfokus pada penyediaan pendidikan Islam di Serang, bertujuan untuk mendidik santri dengan akhlak yang kokoh, wawasan yang luas, dan pemahaman teks-teks Islam klasik. Banyak lulusan At-Thohiriyyah yang berkecimpung di dunia akademis, menjadi penerus ulama, mendirikan pondok pesantren, dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam melalui karya-karya ilmiah. Sebagai penutup, penelitian ini menguraikan bahwa KH. TB. Upaya Hasuri Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam yang diwujudkan melalui pendirian Pondok Pesantren At-Thohiriyyah, telah berhasil menempatkannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang difavoritkan masyarakat, terbukti dari prestasi santri yang menguasai ilmu agama dan memberikan sumbangsih ilmu.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pondok Pesantren.

Copyright (c) 2024 Tb. Ahmad Munada, Rumbang Sirojudin, Ikhwan Hadiyyin, Wasehudin.

✉ Corresponding author:

Email Address : 222621112.tubagus@uinbanten.ac.id

Received 01 Juli 2024. Accepted 20 Agustus 2024. Published 20 Agustus 2024.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari sistem Pendidikan Islam non-formal, pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan Islam. Eksistensinya ditunjukkan oleh peranannya sebagai perantara, pengendali, dan pengatur dalam proses pendidikan Islam (Agustina, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa pondok pesantren didirikan atas tanggung jawab dakwah Islamiyah dan pelaksanaan pendidikan Islam, yang melibatkan penyebaran dan pengembangan ajaran Islam serta penciptaan generasi yang berbudi pekerti luhur, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat melalui penerapan pengetahuan yang mereka pelajari. Sehingga perlu ada pengembangan yang harus dilakukan agar eksistensi dari pondok pesantren masih terus berjalan sampai akhir zaman (Komarudin, 2022).

Ajaran Islam harus diperluas, dijaga, dan dilestarikan sepenuhnya agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in, serta apa yang telah diwariskan oleh para ulama kepada kita sebagai murid-murid mereka (Salik, 2020). Kenyataan ini memberikan gambar bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat diinternalisasi secara turun-temurun melalui lembaga pendidikan, salah satunya pondok pesantren, di mana pendidikan Islam dilaksanakan secara intensif oleh guru yang disebut kiyai atau ustadz. Mereka mengajarkan ajaran Islam dari berbagai bidang ilmu, seperti tauhid, fiqih, akhlak tasawuf, sejarah, ulumul Qur'an, ulumul Hadits, dan tata bahasa Arab. Dengan menguasai ilmu ini, mereka berharap generasi berikutnya dari umat Islam dapat menjadi orang yang sempurna, bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berakhlak mulia. Mereka diharapkan memiliki kemampuan mengamalkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Mu'min, 2016).

Sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam, pesantren memiliki manfaat yang signifikan bagi keberlangsungan umat Islam secara keseluruhan, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap keberadaan pondok pesantren sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam (Yusuf et al., 2021). Faktanya jumlah pondok pesantren di Provinsi Banten telah meningkat pesat dalam tiga tahun terakhir, menurut data dari Sistem Manajemen dan Informasi Pendidikan (EMIS) Kementerian Agama (Kemenag). Pondok pesantren sangat penting bagi masyarakat di desa dan kota di setiap tempat (Kariyanto, 2019). KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir adalah tokoh agama yang dihormati yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan Islam melalui pondok pesantrennya, At-Thohiriyah. Inisiatif ini didasarkan pada kewajiban dakwah orang tua dan keinginan mereka untuk menggunakan pengetahuan mereka dengan mengajarkan orang lain.

Selanjutnya penelitian terdahulu terkait Kontribusi KH. Tb. Ahmad Hasyuri Thohir dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kota Serang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejauh pengamatan penulis penelitian terdahulu terbagi menjadi tiga kecenderungan. *Pertama*, KH. Tb. Ahmad Hasuri Thohir adalah seorang ulama karismatik yang pernah menimba ilmu di Makkah dan berperan penting dalam pengembangan bidang sosial keagamaan di Kaloran Serang. *Kedua*, banyak kitab-kitab hadis yang dipelajari di pondok pesantren di seluruh Indonesia, terutama di Banten, seperti Bulug al-Marâm, Riyad al-Sâlihîn, al-Adzkâr, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan lain-lain. *Ketiga*, cara yang efisien adalah dengan memanfaatkan kitab kuning, kemudian menerjemahkannya dan menyampaikannya kembali dengan bahasa yang sederhana dan mengena di hati (Adesafrudin, 2022; Fujiyanti, 2020; Musaddad, 2014; Prasetyo, 2020; Ummah, 2017). Jika penelitian terdahulu berfokus kepada tiga kecenderungan maka dalam hal ini penulis akan memfokuskan terhadap biografi KH. Tb. Ahmad Hasyuri Thohir, kontribusi KH. Tb. Ahmad Hasyuri Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam serta Pondok Pesantren At-thohirriyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kota Serang. Sehingga dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya bisa saling melengkapi dan mengomentari kekurangan dari masing-masing literatur yang akan sangat berpeluanag menambah khazanah intelektual keislaman khususnya di wilayah Kota Serang banten.

Pondok pesantren At-Thohiriyah sekarang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di kota Serang, Banten. Ini karena pondok pesantren ini berhasil menghasilkan santri yang mahir membaca dan memahami kitab kuning dalam waktu yang relatif cepat, kira-kira 2-3

tahun, sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir. Prestasi ini juga menghasilkan karya-karya dalam pengembangan keilmuan agama Islam (Sawiran, 2022). Kesuksesan ini tidak hanya memberikan kontribusi besar kepada dunia pendidikan Islam, tetapi juga menarik orang untuk aktif mengikuti pendidikan Islam.

Peran dan tanggung jawab yang diberikan oleh pesantren memiliki efek positif pada kehidupan seseorang karena memberikan semangat untuk hidup tanpa terlalu bergantung pada prinsip materialistis atau gaya hidup yang berlebihan. Karena pesantren tidak menetapkan persyaratan pendidikan agama yang rumit atau sulit, mereka sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar di dalamnya (Lubis & Asry, 2020). Jadi, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dan terbaik jika khazanah keilmuan Islam yang dimilikinya dengan ciri khas tradisionalnya dapat dijaga dengan optimal, termasuk menjaga nilai-nilai klasik yang diwariskan oleh para Nabi dan ulama terdahulu (Sadali, 2020).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan tentang kontribusi apa yang telah dicetuskan oleh KH. Tb. Ahmad Hasyuri Thohir dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kota Serang serta bagaimana eksistensi Pondok Pesantren At-Thohirriyah Kota Serang sebagai salah satu pendidikan Islam di kota Serang Banten. Maka penelitian ini memandang penting untuk dieksplor lebih jauh serta digali hal-hal apa yang menjadi amalan dan gagasan yang dicetuskan oleh sang Kyai terhadap santri-santrinya. Dengan demikian pondok pesantren At-Thohirriyah, yang didirikan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir, membawa kemajuan besar dalam perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi kelembagaan maupun kualitas pendidikan Islam, yang diakui oleh masyarakat sekitar. Ini membentuk individu di masyarakat yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berasal dari filsafat postpositivisme. Peneliti bertindak sebagai alat dalam proses penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mempelajari kondisi alami objek penelitian (Sugiyono, 2022a). Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian historis atau sejarah yang termasuk dalam kategori penelitian biografis, di mana fokus penelitian adalah kehidupan atau situasi seorang tokoh dan pemikirannya dengan mempertimbangkan hubungan sosial, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikirannya, kontribusi ide-ide, dan pola pikirnya (Moh, 2003). Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kaloran Kota Serang pada tanggal 01 Januari 2024. Subyek penelitian melibatkan keluarga, santri, alumni, dan masyarakat terdekat di Kota Serang yang memiliki pengetahuan mendalam terkait informasi yang relevan dengan penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus (case studies). Sumber data yang diambil sampel secara purposive dan snowball, dan analisis data dilakukan secara induktif dari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi (Sugiyono, 2022b). Peneliti melakukan wawancara dengan santri KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir untuk mempelajari kehidupannya sebagai tokoh agama dan perannya dalam pendidikan Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan. Untuk memilih informan untuk sumber data penelitian, peneliti menggunakan teknik sampling data purposive. Teknik ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan syarat dan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, mendisplay data mengkategorisasi data dan menganalisis data sehingga penelitian ini tidak akan keluar dari tema dan pembahasan (Miles dan Huberman, 1992). Hasil penelitian kualitatif menekankan pemahaman umum makna (Kuantitatif, 2016). Penelitian ini melibatkan pengumpulan data, kalsifikasi dan analisis data, pengolahan data, dan akhirnya membuat kesimpulan dan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. TB Ahmad Hasuri Thohir

Di wilayah Kaloran Kota Serang, KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir adalah seorang ulama yang sangat dihormati dan terkenal. Beliau lahir pada tanggal 30 Desember 1930 dan berasal dari keluarga Muslim yang memiliki pengetahuan Islam yang luas. Beliau juga dihormati karena berasal dari Banten dan memiliki gelar bangsawan "Tubagus". Nama ayah KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir adalah TB. Ahmad Thohir, dan nama ibunya adalah Hj. Hafsa (Prasetyo, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, keilmuan KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir tidak diragukan lagi, dimulai dari proses pendidikan formalnya di Madrasah Diniyah Awaliyah Takmiliah Khoirul Huda Kaloran Serang. Beliau kemudian mengaji pertama kali ilmu Al-Qur'an dan Qiroat kepada Syaikhul Qurro Al-Alim Al-Qari Syekh Soleh Ma'mun Al-Lantary Al-Bantani di Lontar.

Pada tahun 1945, ketika KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir berusia lima belas tahun, ayahnya mengirimkannya ke Pesantren Pelamunan untuk diasuh oleh Al-Syekh Tohir al-Falamuni al-Bantani, seorang ulama terkenal. Setelah tiga tahun di Pesantren Pelamunan, Syekh Ahmad Hasuri pergi ke Pesantren Kadupesing Pandeglang, yang diasuh oleh Syekh Tb. Abdul Halim dan Syekh Asy-Syadzeli, keponakan Syekh Abdul Halim. Abuya Ahmad Hasuri belajar di Pesantren Kadupesing selama setahun bersama Syekh Muhammad Dimiyati (juga dikenal sebagai Buya Dimiyati) di Cidahu (Musaddad, 2016).

Namun, Abuya Ahmad Hasuri hanya belajar ilmu di pesantren ini selama delapan bulan, karena ia kemudian menikah dengan Hj. Nadrah, putri Syekh Tohir Pelamunan. Pada tahun 1950, Abuya Hasuri pergi ke Makkah al-Mukarromah tanpa isteri setelah menikah beberapa saat. Di Makkah, Syekh Hasuri tinggal di rumah Syekh Nawawi al-Tanara al-Bantani di Syib Ali. Di sana, ia belajar dari Syekh Muhammad Amin Quthbi, Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath (juga dikenal sebagai Muhaddisul Haramain), Syekh Abdul Qadir al-Mandaili, dan Sayyid Alawi al-Maliki, antara ulama terkemuka saat itu. Di Masjidil Haram, Syekh Abdul Qadir al-Mandaili mengajari Abuya Hasuri tafsir Jalalain dan kitab Fathul Muin. Beliau mempelajari ushulul fiqh dari Syekh Muhammad Amin Quthbi, kitab Ibnu Aqil dan Attarghib wattarhib dari Syekh Sayyid Alawi al-Maliki, Alfiah Ibnu Malik dari Syawahidul Haq Syekh Baljihi Al-Mishri, dan Abuya Hasuri juga mempelajari ilmu hadis dengan Muhaddisul Haramain Syekh Hasan Al-Masyath (Erawadi, 2015).

Setelah lima tahun tinggal di Makkah, Abuya Hasuri pindah ke Toif, di mana dia belajar dari seorang ulama Mesir tentang kitab Ibnu Katsir. Setelah dua tahun di Toif, dia kembali ke negerinya di Banten. Ia memilih untuk belajar di kampung halamannya Kaloran di kota Serang daripada tinggal di pesantren pelamunan di Banten. Ia memimpin madrasah Khaerul Huda di Kaloran dan Al-insaniyah di Lontar, yang didirikan oleh gurunya, Syekh Soleh Ma'mun Al-bantani. Saat dia mengajar di dua madrasah, dia berdagang emas di pasar lama Serang untuk ayahnya, saudagar emas di kota itu. Dia tetap haus akan pengetahuan meskipun dia disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pendidik dan pedagang. Di bulan Ramadan, dia sering mengunjungi berbagai pesantren di Banten dan Jawa untuk mengaji pasaran. Meskipun sibuk mengajar di kedua madrasah, Abuya Hasuri juga berdagang emas di Pasar Lama Serang, melanjutkan tradisi bisnis ayahnya yang merupakan saudagar emas di kota itu. Keinginannya untuk belajar terus dihalangi oleh kesibukannya sebagai pengajar dan pedagang emas. Selama bulan Ramadan, Abuya Hasuri sering bepergian untuk mengaji di berbagai pesantren di Banten dan Jawa (Humaeni & Humaeni, 2014).

Abuya Hasuri Thohir membangun Pesantren At-Thohiriyah di Kaloran pada tahun 1970, saat usianya 40 tahun. Pesantren tersebut menarik siswa dari berbagai wilayah. Di pesantren, Abuya Hasuri mengadakan pengajian mingguan yang membahas kitab Ihya Ulumuddin setiap hari Ahad. Para kiai dan masyarakat setempat mengikuti seminar ini. Beliau menikah dengan Hj. Nadrah dan Hj. Mahfudzah dari Menes, dan mereka memiliki sepuluh anak. Ulama berbahasa Inggris, Jerman, dan Arab ini telah menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dan menarik minat guru dari berbagai tempat. Di sekitar area pondok pesantren At-Thoriyyah Kaloran Serang, KH. TB. Ahmad Hasuri dimakamkan. Beliau meninggal pada tanggal 26 Mei 2018 pukul 04.00 WIB di Rumah Sakit Kencana (Purwani & Nursafitri, 2022).

Kontribusi KH. TB Ahmad Hasuri Thohir Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dan berpengalaman kepada siswa dalam fase pertumbuhan mereka dengan tujuan membantu mereka membangun kepribadian muslim yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mahfudoh & Badi, 2020). Pendidikan Islam adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam siswa, yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Pendidikan Islam, menurut Musthafa Al-Ghulyaini, adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam jiwa orang yang sedang berkembang melalui petunjuk dan bimbingan yang membentuk nilai-nilai tersebut sebagai kemampuan dari potensi bawaan mereka. Diharapkan hasilnya dapat menumbuhkan kebaikan, keutamaan, dan cinta dalam beramal untuk kepentingan bangsanya (Zeidan, 1995).

Wawasan dan pemahaman tentang proses pendidikan sangat penting melalui pendidikan Islam, yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, dan ijihad ulama. Tujuannya adalah untuk membantu menemukan inti ajaran Islam yang lengkap dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sabtina, 2023). Sumber-sumber inti ini mengandung banyak informasi penting yang memiliki makna pedagogis. Hal ini harus diatur secara sistematis sehingga menjadi komponen yang saling terkait untuk membangun sistem pendidikan Islam yang efektif. Sangat pentingnya proses pendidikan Islam menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam bagi setiap orang (Nurdiyanto, Basri, et al., 2024). Tidak mungkin bagi manusia untuk memenuhi tujuan hidupnya di dunia tanpa pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam ayat 56 surah Adz-Dzariyat, "*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.*" Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk membangun individu yang taat kepada Allah.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan Pendidikan Islam menjadi semakin penting sebagai fondasi untuk menghadapi dinamika kehidupan moderen. Berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan Pendidikan Islam, dan salah satunya adalah melalui ketersediaan Lembaga Pendidikan yang mendukung kelangsungan proses Pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai upaya yang teliti untuk memperbaiki dan memperluas pengaruh pendidikan Islam dari kondisi sebelumnya. Perkembangan ini dapat mencakup ide atau gagasan baru yang mengubah keadaan pendidikan menjadi lebih baik, atau bisa berupa pertumbuhan pesat lembaga pendidikan Islam sehingga semakin banyak lembaga yang didirikan untuk melaksanakan proses pendidikan (Nurdiyanto, Musyfiq, et al., 2024).

Pada dasarnya, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbatas pada bagian-bagian pembelajaran, seperti tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Ini juga mencakup beberapa aspek lain, seperti pengembangan dakwah Islam melalui lembaga pendidikan Islam, kurikulum, manajemen institusi, landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum atau umat Islam secara keseluruhan, dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam melalui eksistensi lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk pengembangan pendidikan Islam (Syahbana, 2021). Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena mereka berfungsi sebagai perantara dan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengatur jalannya proses pendidikan. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam, proses pendidikan dapat berjalan lebih terorganisir dan sistematis, dan siswa dapat mematuhi standar dan tanggung jawab pendidikan (Hidayat, 2016).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana seorang kiai berperan sebagai guru dan mengajar para santri sebagai siswa. Masjid adalah sarana utama untuk menyelenggarakan pendidikan di pesantren. Terdapat juga fasilitas pemondokan atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi para santri (Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2008). Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pesantren lebih menekankan aspek moral agama Islam sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Kata "santri" berasal dari kata "santri", dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang menunjukkan tempat tinggal santri. Kata "santri" juga berasal dari suku kata "san", yang berarti orang baik, dan "tra", yang berarti suka membantu. Jadi, pesantren adalah tempat yang dimaksudkan untuk mendidik orang untuk menjadi lebih baik (Ziemek, 1986).

Pesantren merupakan tempat di mana orang berinteraksi dengan guru, yang disebut ustadz atau kiyai, dan murid mereka, yang disebut santri. Untuk mencapai transfer dan internalisasi ilmu-ilmu keislaman, interaksi ini dilakukan secara tekun dan sungguh-sungguh selama periode waktu yang relatif lama (Purnomo, 2020). Kehadiran pesantren merupakan tanggapan atas tantangan yang dihadapi umat muslim dalam dinamika kehidupan. Untuk mencapai status sebagai hamba Allah yang bertakwa, umat Islam harus taat dan patuh terhadap syariat Islam selama kehidupan mereka. Untuk mencapai derajat takwa, umat muslim membutuhkan bimbingan dan arahan yang baik dari orang-orang yang ahli dalam bidang mereka. Diharapkan masyarakat muslim dapat memperoleh pemahaman yang luas tentang Islam melalui bimbingan guru di pesantren, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren membantu orang muslim menginternalisasi prinsip-prinsip ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Ulama. Dengan cara yang sama, KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir melakukan upayanya untuk mengembangkan Pendidikan Islam dengan mendirikan pondok pesantren At-Thohiriyah. Latar belakang berdirinya pondok pesantren ini didorong oleh para guru, orang tua, dan masyarakat yang meyakini bahwa KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir memiliki kealiman dalam pengetahuan agama. Keyakinan ini mendorong KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir untuk memanfaatkan ilmunya untuk menyebarkannya kepada orang lain (Tb. Faiz, 2024).

Pondok Pesantren At-Thahiriyah didirikan pada bulan Maret 1978. Ponpes berbasis Salafiyah ini terletak di pusat kota dan membentang dari utara, timur, barat, dan selatan ke arah Kaloran dan Lontar. Masyarakat setempat diwarnai dengan pesantren ini. Pondok Pesantren ini mungkin membuat Bumi Kaloran gelap dan tanpa cahaya, seperti malam tanpa lampu (Roudho, 2022). Pendirian Pondok Pesantren At-Thohiriyah tidak dilakukan begitu saja, tetapi melalui sebuah proses yang didasari oleh fondasi yang kuat untuk mendukung kelangsungan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan dinamika sosial. Perubahan sosial yang mengikuti aliran yang sangat drastis bergantung pada sejauh mana pesantren mampu meresponsnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan zaman, pesantren harus memperhatikan landasan-landasan yang menjadi pedoman dalam pendiriannya di antaranya yaitu: (Purnomo, 2020)

Landasan Religions

Nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi acuan proses keberlangsungan pesantren (Rahmah, n.d.). Landasan yuridis atau hukum. Landasan ini terbagi menjadi dua bagian: Landasan ideal ialah landasan dari Falsafah Negara: Pancasila, di mana sila yang awal merupakan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung penafsiran, kalau segala bangsa Indonesia wajib percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, ataupun tegasnya wajib beragama. Dengan demikian diperlukan Pembelajaran Agama kepada kanak-kanak, sebab tanpa adanya Pembelajaran Agama, hendak susah sekali untuk mewujudkan sila awal dari Pancasila tersebut (Zuhairini, 1993).

Landasan Konstitusional

Landasan yang tetuang dalam UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, pasal tersebut memiliki arti yang bahwa bangsa Indonesia harus mempunyai agama. Selain itu dijelaskan bahwa negara melindungi umat yang beragama, untuk menunaikan ibadah dalam agamanya sesuai kyakinannya masing-masing. Oleh karena itu agar mereka dapat menjalankan agamanya maka diperlukan pendidikan agama untuk membina masyarakat agar memahami agamanya secara menadalam dan ta'at terhadap segala ajarannya dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia yang sejahtera dengan belandasakan agama (Nurdiyanto, Jamal, et al., 2023).

Landasan Dasar Psikologis

Dalam seluruh kehidupan umat manusia pasti membutuhkan pandangan hidup yaitu agama yang dijadikan sebagai pedoman. Dengan demikian pendidikan agama sangat dibutuhkan bagi manusia dalam menjalankan proses hidupnya agar segala tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama dengan mengharap kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nurdiyanto, Tarsono, et al., 2023). Dengan memperhatikan landasan tersebut, keberhasilan Pondok Pesantren

At-Thohiriyyah dapat diukur dari eksistensinya hingga saat ini. Pesantren ini menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam bagi masyarakat sekitar dan seluruh umat Islam. Walau Abuya Ahmad Hasury Thohir tidak memiliki karya ilmiah atau karangan-karangan kitab dalam tulisan nya, tetapi Abuya memiliki karya super power yaitu memiliki banyak murid hasil didikan beliau, berguna dan manfaat bagi agama dan negara, itulah karya Super power nya. Salah satu karya yang tidak akan mati ialah ilmu yang bermanfaat, buat diri sendiri atau orang lain (Roudho, 2022).

Karena manajemen kelembagaan yang efektif, Pondok Pesantren At-Thohiriyyah telah dipercaya oleh masyarakat sebagai pesantren yang unggul. Seringkali, murid-murid di pesantren ini memiliki keterampilan agama yang unggul dan keterlibatan sosial kemasyarakatan yang kuat. Akibatnya, santri yang lulus dari Pondok Pesantren At-Thohiriyyah sangat siap untuk terjun ke dunia nyata dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi Masyarakat (Sulhah, 2024). Pondok Pesantren Ath-Thahiriyyah, yang masih berdiri di pusat kota, adalah hasil lanjutan dari Abuya/KH. TB Ahmad Hasuri Thohir. Menurut Abuya/KH. TB Ahmad Hasuri Thohir, pondok ini harus tetap ada hingga akhir zaman. Jika Abuya tidak dapat hadir, generasi berikutnya, mungkin anak, menantu, atau cucu, akan muncul untuk melanjutkan peran Pondok Pesantren ini dan meneruskan jejak Abuya. Saat ini, Abah Endang, seorang menantu yang sangat alim dan bijaksana yang dinikahkan oleh putrinya dan merupakan salah satu murid Abuya, melanjutkan peran Abuya dalam mengasuh para santri (Roudho, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, ponpes At-Thohiriyyah berkontribusi mencetak kader ulama yang melanjutkan estafeta dakwah Islam di masyarakat sehingga ajaran Islam tetap terinternalisasi dan terimplementasi. Ponpes At-Thohiriyyah memberikan program unggulan dengan mencetak santri yang mahir dalam menguasai kitab kuning dalam waktu yang relative cepat selama tiga tahun. Hal ini menjadi keunggulan dan daya tarik masyarakat untuk memasukan putra putrinya pesantren di At-Thohiriyyah (Aminuddin, 2024). Dari upaya yang dilakukan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir dalam mendirikan pesantren, tentunya memiliki tujuan mulia, yaitu dakwah Islam. Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah (Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2008):

Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Selain itu pesantren juga bertujuan untuk membimbing masyarakat supaya mempunyai karakter Muslim yang cocok dengan nilai-nilai ajaran- ajaran agama Islam dan menanamkan jiwa keagamaan yang tersebut pada seluruh aspek kehidupannya dan menjadikannya selaku orang yang bermanfaat untuk agama dan masyarakat (Fahham, 2015).

Tujuan khusus, yaitu menyiapkan para santri untuk menjadi orang alim dengan memperoleh ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang berpengalaman dan mengamalkannya dalam dakwah di masyarakat.

Banyak santri lulusan pesantren At-Thohiriyyah yang ikut berkontribusi mengembangkan pendidikan Islam dengan bertindak sebagai pengajar ngaji di berbagai desa di tempat tinggalnya, atau mendirikan pondok dan yang lebih unggul ialah dengan menghasilkan karya atau kitab sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agama. Semua itu tentu tidak berlangsung secara instant melainkan ada kontribusi pesantren At-Thohiriyyah yang diajarkan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir dalam membimbing santrinya (Tb. Faiz, 2024).

Pondok Pesantren At-Thohiriyyah Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam di Kota Serang

Pondok pesantren At-Thohiriyyah sebagai lembaga pendidikan Islam, eksistensinya tidak terlepas dari kebutuhan terhadap pendidikan Islam bagi masyarakat khususnya lingkungan Kaoran Kota Serang umumnya bagi seluruh umat Islam. Pesantren menjadi alternative yang memberikan sarana bagi masyarakat agar mereka dapat belajar ilmu agama di pesantren. Dari segi coraknya, secara garis besar, sesuai dengan perkembangan zaman yang dialami saat ini, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (Azis, 2019).

Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional menggunakan sistem pendidikan Islam tradisional dan mengajarkan kitab-kitab tradisional, juga dikenal sebagai kitab kuning. Para santri diharuskan untuk mengikuti pelajaran dengan sorogan kepada guru atau ustadz dan secara lisan, sesuai dengan kemampuannya (Afif, 2019).

Pesantren Modern

Salah satu fasilitas pendidikan yang bertanggung jawab untuk mengintegrasikan sistem klasik dan sekolah ke dalam pondok pesantren secara keseluruhan. Pondok ini memiliki sistem klasifikasi santri yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Pengajaran kitab-kitab klasik telah berubah menjadi pelajaran, bukan lagi sebagai pelengkap. Teknik tradisional sorogan digunakan pada bandungan tidak lagi dengan menggunakan berubah untuk pembelajaran secara individu dan kuliah umum atau stadium general (Anas, 2012). Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir dan menggabungkan semangat tradisional dengan sistem pendidikan. Kurikulumnya menggabungkan salafiyah dan metode sorogan dan bandungan, mengikuti ciri-ciri pesantren zaman dahulu. Selain itu, pesantren ini menerapkan elemen modern dengan menerapkan sistem klasikal dan berjenjang hingga kelas tinggi yang memberikan hak lulus kepada santri yang memenuhi syarat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memberikan pendidikan Islam kepada berbagai kelompok masyarakat dan terdiri dari berbagai elemen, seperti majlis ta'lim, pengajar, santri, kiai, dan buku referensi sebagai sumber pendidikan. Untuk dianggap memenuhi lima kriteria, menurut para ahli pesantren, yaitu: (Ahmad Tafsir, 2010)

Kyai

Kyai adalah gelar yang diberikan oleh seseorang karena dipercaya memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan berkepribadian baik. Jika dikaitkan dengan konteks pesantren, kyai yang merupakan pendiri, pengasuh atau pemilik pondok pesantren yang serta memiliki murid disebut santri, dan proses hidupnya tidak jauh dari kegiatan internalisasi dan implementasi ajaran agama (Dhofier, 1982). Salah satu tokoh agama terkenal di Kota Serang adalah KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir. Karena keilmuan agama yang luas dan kesolehannya, beliau dianggap pantas menyandang gelar kyai oleh guru-gurunya dan masyarakat. Jadi, sebagai kiyai, beliau menjalankan tanggung jawab untuk mengajar murid-murid di pondok pesantren At-Thohiriyah. Adapun sampai dengan saat ini jumlah pengajar yang ada di pondok pesantren At-Thohiriyah berjumlah 30 orang ustadz dan 5 orang ustadzah dari masing-masing pengajar di berbagai tingkatan kelas (Nurdiyanto, 2021).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren atau biasanya identik dengan asrama (Al Furqan, 2015). Begitu juga, At-Thohiriyah adalah pondok pesantren yang terletak di Kaloran, Kota Serang, dengan infrastruktur permanen yang dapat memberikan fasilitas kepada santri dalam proses pembelajaran ilmu agama.

Ada Masjid atau Majlis

Masjid adalah unsur yang penting dalam pesantren, karena banyak kegiatan di pesantren yang tidak dapat jauh dari masjid seperti sarana ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktek khutbah, sholat tahajjud dan jumat, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Al Furqan, 2015). Selain masjid, adapula majlis yang sering digunakan dalam aktivitas di pesantren baik untuk mengaji atau kegiatan lainnya jika di pesantren tersebut tidak memiliki masjid. Seperti halnya pondok pesantren At-Thohiriyah dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pondok pesantren lainnya diselenggarakan di majlis (Mukaromah & Mukaromah, 2024).

Ada Santri

Santri ialah sebutan dari dengan peserta didik pelajar yang sedang menuntut ilmu dilembaga pendidikan pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren dibagi menjadi dua: (Dhofier, 1982). Santri mukim yaitu pelajar yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam waktu yang dalam di lingkungan pesantren. Santri kalong yaitu pelajar yang berasal dari desa-desa yang dekat dengan lingkungan, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Jumlah santri di pesantren Al-Fathoniyah saat ini berdasarkan update data per bulan maret 2023 memiliki total santriwan dan santriwati sebanyak 292 orang sesuai dengan tingkatan jenjang dengan rincian sebanyak 143 santriwan : 1 orang kelas Iqro, 43 orang kelas I'dad, 47 orang kelas 1A, dan 26 orang kelas 2. Adapun jumlah santriwati sebanyak 149 orang : 5 orang kelas Iqro, 43 orang kelas I'dad, 39 orang kelas 1B, 21 orang kelas 2, 21 orang kelas 3, dan 20 orang kelas takhusus *Fathul Mu'in*.

Ada Pelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren. Kitab kuning yang dimaksud ialah buku yang modelnya tradisional bertuliskan Arab yang dicetak menggunakan kertas zaman dahulu yang berwarna kuning. Kitab kuning yang digunakan sebagai bahan ajar terdiri dari beberapa cabang ilmu agama baik fiqih, Aqidah, Al-Qur'an, akhlak dan lain-lain (Tohir, 2020). Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, Hadis, tafsir Alquran, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning/kitab salaf" (Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, 2008).

Kitab salaf adalah kumpulan nilai-nilai fundamental yang dianut oleh para santri di pesantren, sedangkan kyai adalah cermin dari semua yang diteladani (F, 1985). Maksudnya ialah kitab salaf adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dan ijihad para ulama tentang aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadits, ilmu fiqih, bahkan ilmu sastra yang merupakan materi yang diajarkan pesantren kepada santrinya dan sosok kyai merupakan sosok yang menguasai dalam penerapan ilmu-ilmu tadi.

Pesantren At-Thohiriyah mengajarkan kitab kuning kepada santri sesuai dengan tingkatan kemampuannya dengan rincian yaitu: *Iqra'* diperuntukan bagi santri yang belum mampu membaca. Kemudian *ula* atau *ibtida'* (pemula) yang dikategorikan dengan kelas I'dad dan kelas 1 mempelajari kitab: *hadits arba'in, matan tarib, I'rob awaamil, I'rob washoo'ya, matan bina wal asas, hidayatul mustafid wa qowa'id a-tajwid, arba' ar-rosaail, maqoosbidul I'lal, matan al-jurumiyah, jawaahir al-kalaamiyah*. Adapun *nustho* (pertengahan) yang dikategorikan dengan kelas 2 mempelajari kitab: *tafsir jalalain, fathul orib, mutammimah, qowaa'id ash-shorfiyah, maqoosbidul I'lal, mukhtaarul hadits*. Bagi tingkatan *ulya* (tinggi) yang dikategorikan dengan kelas 3 mempelajari kitab: *durratun nasihin, fathul mu'in, fawaaidul makkiyyah, nurul yaqin, alfiyah ibnu malik, bulughul marom, minhajul 'aabidin*. Dan yang terakhir ialah kelas takhusus *fathul mu'in* bagi santri yang sudah lulus namun ingin mengambil takhusus kitab *fathul mu'in*.

Pengklasifikasian kelas dan tingkatan pada kurikulum atau materi kitab dilakukan untuk memudahkan santri mempelajari secara bertahap berdasarkan tingkat pemahaman kitab yang dikaji. Di pesantren At-Thohiriyah, pelaksanaan pendidikan Islam tidak terbatas hanya pada santri, melainkan juga menyelenggarakan pengajian untuk masyarakat umum setiap bulan, dihadiri oleh para alumni dan warga sekitar pondok pesantren.

Ada Metode Pembelajaran

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan serogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan bandungan, sedangkan di Sumatera digunakan istilah halaqah (Ahmad Tafsir, 2010).

Metode wetonain (halaqah). Pendekatan di mana seorang kiyai membacakan isi suatu kitab pada waktu tertentu, sementara santrinya membawa kitab yang sama. Santri kemudian mendengarkan dan memperhatikan pembacaan yang dilakukan oleh kiyai. Pendekatan ini dapat

dianggap sebagai cara kolektif dalam belajar mengaji. Metode serogan. Pendekatan di mana seorang santri yang mahir cukup mengajukan (mensorogkan) suatu kitab kepada kiyai untuk dibacakan di depannya, dan kesalahan dalam pembacaan langsung diperbaiki oleh kiyai. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai proses belajar mengajar secara individual.

Di pondok pesantren At-Thohiriyah, metode wetonan tetap menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran kitab kuning. Namun, perbedaannya dengan pondok pesantren lainnya adalah bahwa pembaca kitab bukanlah kiyai, melainkan santri yang ditunjuk secara bergantian atau dengan sukarela mengajukan diri untuk membaca kitab. Tentu saja, sebelum membaca kitab di hadapan sesama santri, dibutuhkan persiapan matang. Sebelum memulai pembelajaran, santri diwajibkan untuk ngederes atau mutuhola'ah kitab yang akan dibaca, baik secara individu maupun dengan bimbingan mentor masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengasah kemampuan santri agar terampil dalam membaca dan memahami kitab kuning secara langsung, di mana pembelajaran ini terfokus pada santri, sementara kiyai berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan jika ada kesalahan dalam bacaan atau pemahaman (Fauzi, 2022). Selain metode wetonan, pesantren At-Thohiriyah juga menerapkan metode sorogan atau yang dikenal sebagai muthola'ah, di mana santri menyerahkan hasil bacaannya kepada mentor mereka, yaitu ustadz, yang kemudian memberikan koreksi terhadap bacaan dan pemahaman, jika diperlukan.

Sebuah karakteristik khusus yang mencolok di pondok pesantren At-Thohiriyah dalam penerapan metode pembelajaran adalah adanya kewajiban bagi santri untuk tidak terlalu sering, bahkan dilarang, mencoret-coret kitab dengan catatan makna. Menurut KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir, tindakan tersebut dapat menghambat kemampuan santri untuk belajar membaca kitab secara mandiri. Menurutnya, ketergantungan pada coretan kitab dapat mengurangi motivasi santri untuk memahami kitab secara independen, baik dari segi tarkib (struktur) maupun makna. Oleh karena itu, kebijakan ini bertujuan agar santri dapat lebih mandiri dalam memahami kitab tanpa selalu bergantung pada bimbingan guru atau ustadz (Tb. Faiz, 2024).

Ada Evaluasi Pembelajaran

Dasar evaluasi bagi santri, yang menjadi penentu syarat kenaikan kelas dari tingkat bawah ke tingkat atas, atau syarat meraih syahadah dari pondok pesantren At-Thohiriyah, adalah melalui evaluasi semester dengan ketentuan: Menyetorkan bacaan kitab *Fathul Mu'in* untuk kelas 3, *Fathul Qorib* untuk kelas 2, *Taqrib* untuk kelas 1, dan membacakan *Qoidah Ushul Fiqh* bagi santri kelas I'dad. Hafalan silsilah hadorot bagi kelas 3, hafalan bacaan Tahlil Tertib bagi kelas 2, dan hafalan do'a Tahlil serta do'a khatam kitab bagi kelas 1. Sementara itu, santri kelas I'dad diwajibkan untuk menghafal dan membaca do'a harian. Hafalan matan Alfiyah Ibnu Malik minimal 150 bait untuk kelas 3, *Qowaa'id As-Shorfiyah* minimal 125 bait untuk kelas 2, dan hafalan jurumiyah bagi kelas 1. Santri kelas I'dad diharapkan menghafal surat pilihan. Hafalan surah Al-Qur'an Yasin untuk kelas 3, *Waqi'ah* untuk kelas 2, Juz 30 untuk kelas 1, dan *An-Nas* sampai *Al-Balad* untuk kelas I'dad.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam harus terus berlangsung karena sebagai dasar kewajibain dakwah seperti halnya yang telah Rasulullah saw ajarkan dan contohkan, pendidikan Islam harus menjadi tonggak dasar bagi pendidikan lainnya agar diharapkan perhatian masyarakat terhadap pendidikan Islam dapat menjadi prioritas. Banyak upaya yang dilakukan dalam mengembangkan Pendidikan Islam salah satunya dengan menyediakan Lembaga Pendidikan Islam yang berguna bagi masyarakat untuk memfasilitasi mereka dalam proses penanaman dan bimbingan ajaran Islam contohnya pesantren. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tertua, berkontribusi melanjutkan misi dakwah Rasulullah saw dalam menjaga konstitusi keilmuan Islam. Sebagaimana yang dilakukan oleh KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir, sebagai tokoh agama yang berwawasan luas tentang ilmu agama Islam atau dikenal 'alim, beliau bertanggung jawab atas Pendidikan Islam khususnya di lingkungan Kaloran dan umumnya masyarakat luas baik dari kota Serang maupun luar Kota Serang. Kontribusi terbesar KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir dalam pengembangan Pendidikan Islam di Kota Serang adalah dengan mendirikan pesantren yang diberi nama At-Thohiriyah. Pesantren ini telah memberikan kontribusi signifikan selama 45 tahun dalam pengembangan pendidikan Islam.

Keberadaan pesantren ini menjadi sarana penting bagi pendidikan Islam di kalangan masyarakat setempat. Kehadiran At-Thohiriyah di lingkungan seperti Kaloran membawa cahaya ilmu agama, karena tanpa adanya pesantren ini, masyarakat akan kekurangan pengetahuan agama dan terjebak dalam kegelapan. Pesantren At-Thohiriyah menjadi magnet bagi masyarakat yang ingin memberikan pendidikan agama terbaik kepada putra-putrinya, karena dianggap sebagai salah satu pesantren terbaik di Kota Serang. Sistem dan metode pembelajaran di pesantren ini memberikan waktu yang relatif singkat bagi santri untuk menguasai kitab kuning, sehingga mampu melahirkan santri yang menjadi kader ulama. Santri tersebut dapat mewariskan ilmu agama yang luas dan tanggung jawab dalam menyebarkan dakwah Islam, baik dengan mengajarkan kembali kepada para jama'ah atau santri, mendirikan pondok pesantren, atau membuat karya ilmiah di bidang keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada para dosen pembimbing serta seluruh teman-teman yang sudah memberikan suport baik secara pemikiran dan dorongan agar dapat menyusun penyelesaian artikel ilmiah ini. Sebagai penulis, tentu dari tema yang dibahas ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sangat diperlukan penelitian lanjut yang bisa memberikan banyak gambaran mengenai kontribusi dan pemikiran KH. TB. Ahmad Hasuri Thohir selaku pendiri Pondok Pesantren At-Thohiriyah Kota Serang. Akhirnya penulis sekali lagi sangat-sangat berterimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namun mudah-mudahan buah dari karya ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi khalayak pembaca dimanapun berada.

REFERENSI

- Adesafrudin, D. (2022). *Strategi Retorika Dakwah Abuya Arrazy Hasyim Melalui Media Live Streaming Youtube*. Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun NasyiIn: Artikel. *Kabillah: Journal Of Social Community*, 4(2), 34–43.
- Agustina, W. (2019). *Peran Penyuluh Agama Islam Bidang Kerukunan Umat Beragama (Kub) Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Sebagai Upaya Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Jasinga*. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.
- Ahmad Tafsir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Al Furqan. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*. Unppress Padang.
- Aminuddin. (2024). *Wawancara Dengan Aminuddin Pengurus Ponpes At-Thohiriyah*.
- Anas, A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29–44.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam Cetakan Ke Dua*. Sibuku.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es.
- Erawadi, E. (2015). *Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola Dan Ulama Semenanjung Melayu*.
- F, M. M. (1985). *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning, Dalam Dawam Rahardjo (Ed.), Pergulatan Dunia Pesantren*. P3m.
- Fahham, A. M. (2015). Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak. In *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Ed. 1i; Ce). Publica Institute Jakarta.
- Fauzi, W. N. (2022). *Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Halaqah Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Iain Ponorogo.
- Fujiyanti, A. (2020). *Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Santri Melalui Mudzakaroh (Studi Di Pon-Pes At-Thohiriyah Kaloran, Serang, Banten)*. Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. LPI.
- Humaeni, A., & Humaeni, A. (2014). *Akulturas Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*. Gp Press.

- Kariyanto, H. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, 1(1).
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *Al-Kainah: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Mahfudoh, S. A., & Badi, U. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(02).
- Miles Dan Huberman. (1992). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jakarta Ui Press*.
- Moh, N. (2003). Metodepenelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Mu'min, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Mujib Abdul Dan Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Mukaromah, R. N., & Mukaromah, R. N. (2024). *Manajemen Pembelajaran Tabf Al-Quran Di Pondok Pesantren Al Hikmah Kota Semarang Tahun 2024*. Upt. Perpustakaan Undaris.
- Musaddad, E. (2014). *Kajian Hadis Pada Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Di Banten*.
- Musaddad, E. (2016). Kajian Hadis Di Banten: Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2. *Holistic Al-Hadis*, 2(2), 261–278.
- Nurdiyanto. (2021). Peran Kyai Dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Kitab Jurumiyah (Studi Kualitatif Pada Santri Pondok Pesantren Se-Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten). In *Skripsi*. Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nurdiyanto, N., Basri, H. B. H., & Suhartini, A. S. A. (2024). Internalisasi Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pai Jenjang Sd Untuk Mengembangkan Sikap Keberagamaan Siswa. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 889–912.
- Nurdiyanto, N., Musyfiq, A., & Nursobah, A. (2024). Independent Curriculum Development Strategy In Islamic Religious Education: Conceptual Studies Of Building Character And Nationality. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 65–80.
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Sdit Nur El-Qolam Serang Banten. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Prasetyo, I. (2020). *Peran Kb. Tb. Ahmad Hasuri Tohir Dalam Pengembangan Sosial Keagamaan Di Kaloran Serang 1978-2018*. Uin Smh Banten.
- Purnomo, M. H. (2020). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Cetakan Pe, Vol. 21, Issue 1). Bildung Pustaka Utama.
- Purwani, A., & Nursafitri, E. (2022). Implementation Of The Cantol Roudhoh Method On Reading Ability In Children Aged 5-6 Years (Descriptive Qualitative Research At Al Meera Kindergarten, Situ Village Pondok Salam District, Purwakarta In 2021). *Icobba_2021*, 468–494.
- Rahmah, E. Y. (N.D.). *Nilai-Nilai Al-Qur.An Dalam Pelestarian Lingkungan Di Pesantren Istana Mulia*. Fu.
- Roudho, M. (2022). *Sang Abuya*.
- Sabrina, D. (2023). Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Alternatif Solusinya. *Dirosat: Journal Of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Salik, M. (2020). *Nabdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang.
- Sawiran, H. (2022). *Resepsi Seni Kaligrafi Al-Quran (Studi Kasus D. Sirojuddin Ar)*. Fu.
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustriani Suryandri (Ed.); Edisi Keli). Alfabeta Cv.
- Sugiyono. (2022b). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (5th Ed.). Alfabeta.

- Sulhah. (2024). *Wawancara Dengan Hj. Sulhab Alumni Dari Pondok Pesantren At-Thobiriyyah*.
- Syahbana, M. A. (2021). Peran Pendidikan Islam Dalam Pusaran Dinamika Bangsa. *Moralitas: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 18–34.
- Tb. Faiz. (2024). *Wawancara Dengan Putra Pendiri Pesantren*.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Ummah, E. O. S. S. (2017). *Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidabu Pandeglang Banten*.
- Yusuf, M., Nawir, M. S., Muhandy, R. S., & Mafiroh, N. N. (2021). Membangun Dunia Pendidikan Islam Di Tengah Keterbatasan (Potret Pondok Pesantren Di Kota Jayapura). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 73–98.
- Zeidan, J. T. (1995). *Arab Women Novelists: The Formative Years And Beyond*. Suny Press.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butcher B. Soendjojo. P3m.
- Zuhairini. (1993). *Metodike Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional.

